BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang melanda lebih dari satu tahun di Indonesia secara tidak langsung mendesak setiap orang untuk mau tidak mau melakukan home quarantine, termasuk anak. Kondisi ini menyebabkan anak mau tidak mau harus beradaptasi dan membangun ketahanan diri (Corry, 2014; Masten, 2018; Masten & Obradovic, 2008; Ungar, 2004; Werner, 1997; Zabaniotou, 2020). Dengan anak yang banyak diasumsikan sebagai individu yang rentan (Prowell, 2019), terutama dalam keadaan bencana, keadaan home quarantine menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi anak.

Pada awalnya resiliensi merupakan sebuah konsep adaptif yang mampu membuat seseorang untuk dapat kembali normal dan menjadi lebih baik dalam menghadapi masalah (Masten & Barnes, 2018). Namun seiring waktu, para ahli mengungkapkan bahwa resiliensi tidak lain merupakan suatu bentuk konstruksi sosial (Prowell, 2019; Ungar, 2008). Pertanyaan dalam hal kemampuan seseorang untuk menjadi normal, merupakan sebuah pertanyaan 'normal untuk siapa?' dan 'apa kriterianya?' merupakan suatu hal yang seringkali banyak peneliti lewatkan (Ungar, 2018).

Umumnya, seseorang dikatakan memiliki resiliensi yang baik ketika memenuhi kategori-kategori yang dipercaya sebagai bentuk semestinya suatu resiliensi. Kategori-kategori yang umumnya dipercaya sebagai bentuk yang normal sebenarnya merupakan sesuatu yang berkiblat pada norma-norma barat, sementara ketika seseorang tidak memenuhi kategori tersebut, seseorang dianggap tidak resilien (Aranda et al., 2012). Hal ini selanjutnya dilanggengkan dalam norma di masyarakat melalui wacana sosial dan wacana budaya untuk mengatur dan memelihara apa yang dianggap sebagai 'normal' dan 'baik' (Ungar, 2005, 2008).

Adanya pengkategorian resiliensi yang mengacu pada norma sosial menimbulkan istilah power dan powerless dalam situasi pandemi. Situasi imbalance power ini menunjukkan adanya relasi kuasa (Foucault, 1980) yang secara tidak kasat mata di masa pandemi Covid-19. Relasi kuasa ini terdapat dalam konstruksi sosial, termasuk resiliensi. Dengan menggunakan perspektif gender

dalam melihat resiliensi, memungkinkan untuk memahami bagaimana power relation sekaligus berbagai isu dalam konteks pandemi Covid-19. Seperti gender, resiliensi merupakan konstruksi sosial yang jarang dipertimbangkan dalam hal pandemi. Alhasil, pemberian label 'rentan' dan 'resilien', 'berdaya' maupun 'tidak berdaya' terus menerus diproduksi dan dinormalisasi dalam wacana yang banyak dipercaya di masyarakat. Adanya pemberian label bersifat biner ini menurut Flax (1987) merupakan suatu perluasan seperti bentuk-bentuk label dari 'feminine' dan 'masculine', serta 'normal' dan 'tidak normal' yang umumnya masyarakat berikan.

Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai resiliensi di masa pandemi Covid-19. Akan tetapi, meskipun resiliensi dalam masa pandemi merupakan topik yang cukup banyak dikaji oleh para peneliti, namun kebanyakan topik resiliensi di masa pandemi Covid-19 merupakan topik resiliensi pada remaja hingga orang tua (Zhang et al., 2020; Braun-Lewensohn et al., 2021; Camitan & Bajin, 2021; Dorado Barbé et al., 2021; Mumtaz et al., 2021; Verger et al., 2021). Namun, penelitian yang ditemukan membahas tentang resiliensi pada anak usia dini selama masa pandemi Covid-19 masih sangat jarang.

Adapun beberapa penelitian yang mengkaji resiliensi di situasi pandemi Covid-19 pada anak usia dini, ialah penelitian dari Cusinato et al. (2020) yang melihat bahwa selama masa quarantine, perubahan rutinitas secara drastis berdampak buruk pada kondisi psikologis orang tua dan kesejahteraan anak. Mereka juga menemukan bahwa home quarantine dapat meningkatkan stress pada orang tua, resiliensi yang rendah pada anak, serta masalah-masalah psikologis maupun fisik pada orang tua, sehingga penelitian ini menyarankan untuk memusatkan perhatian pada kebutuhan keluarga dan anak. Dalam penelitiannya, Cusinato et al., melihat perlunya peran pemerintah untuk dapat melakukan pengarusutamaan resiliensi pada anak untuk dapat mengurangi dampak dari pandemi Covid-19.

Selain Cusinato et al., penelitian tentang resiliensi di masa pandemi Covid-19 pada anak usia dini juga ditulis oleh J. Zhang et al. (2020) yang penelitiannya dilakukan di China. Mereka mengevaluasi bagaimana hubungan antara resiliensi dengan regulasi emosi pada anak-anak yang yang tertinggal di prasekolah di China. Dalam temuannya, mereka menunjukkan bahwa dengan memperkuat regulasi emosi, maka resiliensi psikologis juga dapat ditingkatkan. Selain itu, regulasi emosi

juga dapat mencegah perkembangan yang merugikan pada anak. Adapun studi lain juga berasal dari Stark et al. (2020). Stark et al., dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 dapat memicu sebagai stressor dan dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah mental pada anak. Mereka mengatakan bahwa hal ini merupakan tantangan yang akan segera terjadi dan membutuhkan tindakan yang cepat dalam membangun resiliensi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, saya merasa perlunya melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekosongan literatur. Saya melihat resiliensi dalam konteks pandemi Covid-19 pada anak usia dini masih sangat jarang dilakukan, terutama di Indonesia. Saya juga melihat, belum adanya penelitian-penelitian yang membahas resiliensi dalam konteks pandemi Covid-19 pada anak usia dini yang dikaji menggunakan sudut pandang gender. Berdasarkan kekosongan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut untuk memahami bagaimana resiliensi pandemi Covid-19 pada anak usia dini ketika dikaji dengan menggunakan lensa gender di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif *post-developmentalisme* untuk melihat bagaimana anak mengkonstruksikan resiliensi mereka, tanpa melihat standar-standar yang bersifat mengeneralisasikan anak. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan gender, dengan feminist post-strukturalist untuk dapat memahami konstruksi yang ada selama masa home quarantine di masa pandemi Covid-19.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi secara lebih jauh dengan menggunakan sudut pandang gender tentang bagaimana perspektif orang tua terhadap resiliensi anak selama pandemi Covid-19.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pandangan orang tua tentang resiliensi anak dalam situasi pandemi?
2. Bagaimanakah relasi kuasa yang terjadi selama masa pandemi?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi orang tua dan orang dewasa yang berada di sekitar anak untuk memberikan gambaran dan bukti nyata betapa

pentingnya memperhatikan resiliensi anak sebagai sesuatu yang *fluid*. Serta memahami anak sebagai individu yang aktif dan mandiri yang dapat memahami apa yang terjadi pada dirinya, dan lingkungannya, termasuk salah satunya dalam keadaan pandemi.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Untuk memahami alur dalam penelitian ini, maka perlu adanya struktur organisasi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab 1 berisi latar belakang penulisan yang berjudul "Resiliensi Pandemi Covid-19 pada Anak Usia Dini ditinjau dari Sudut Pandang Gender", dengan memaparkan alasan rasional sebagai latar belakang penelitian, dengan tujuan penelitian, menjelaskan kompleksitas masalah, dan harapan penelitian dapat memberikan manfaat yang kemudian dijabarkan dalam manfaat penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka

Bab 2 berisi penjelasan konsep dengan pembahasan kajian pustaka yang ada, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Bab 3 Metode

Bab 3 berisi tentang metode yang digunakan untuk menganalisis data, memilih partisipan, mengambil data penelitian, beserta teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian hingga penulisan hasil penelitian.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab 4 berisi capaian hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab 5 berisi kesimpulan dan saran yang dapat membantu penulis dan peneliti lain untuk dapat membuat penelitian yang lebih baik.